

Evaluasi Pengendalian Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada Hotel Prama Sanur Beach Bali

I Gusti Ayu Nyoman Satriani ⁽¹⁾
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati ⁽²⁾
Ni Made Wisni Arie Pramuki ⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80238

e-mail: rainakbali13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of fixed asset accounting based on PSAK 16 at the Prama Sanur Beach Hotel, Bali, specifically regarding the recognition, classification, and determination of the economic life of fixed assets. The research method used is descriptive qualitative with primary data sources obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that in general the company has implemented fixed asset recognition in accordance with PSAK 16, especially in the aspects of recognizing economic benefits and measuring acquisition costs. However, several obstacles are still found in practice, such as global asset recording without detailed classification by type, year of acquisition, and economic life. This causes difficulties in determining accurate depreciation and discrepancies between book values and the actual condition of assets in the field. In addition, limited documentation of old assets and lack of data updates also affect the quality of financial information. Therefore, a more structured and standardized evaluation and improvement of the fixed asset recording system is needed. This study is expected to contribute to improving the accuracy, transparency, and accountability of the company's financial statements, as well as serve as a reference for further research in the field of fixed asset accounting.

Keywords: Fixed Assets, PSAK 16, Economic Life

PENDAHULUAN

Dalam dunia akuntansi, aset tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyajian laporan keuangan suatu entitas. Aset tetap menggambarkan kekayaan jangka panjang yang digunakan dalam operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Aset tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan peralatan kantor memiliki nilai ekonomis dan umur manfaat tertentu yang harus diakui dan diklasifikasikan secara tepat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pelaporan aset tetap adalah proses pengakuan awal aset, penentuan umur ekonomis, serta klasifikasinya dalam neraca. Evaluasi terhadap pengakuan dan klasifikasi aset tetap sangat penting untuk menjamin keandalan dan relevansi informasi keuangan, terutama dalam

mendukung pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan seperti manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak eksternal lainnya (Anisyah Firda Yanti & Widajantie, 2023).

Pengakuan aset tetap merupakan tahap awal yang menentukan apakah suatu pengeluaran dapat dikapitalisasi sebagai aset atau diakui sebagai beban. Pengakuan yang tepat akan berdampak langsung terhadap nilai total aset perusahaan, serta memengaruhi laba bersih melalui proses depresiasi. Pengakuan yang tidak sesuai dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya dengan mengakui pengeluaran yang tidak memenuhi syarat sebagai aset tetap, atau sebaliknya tidak mengakui aset tetap yang sesungguhnya memiliki manfaat ekonomi masa depan. Dalam hal ini, perusahaan wajib mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK 16 tentang Aset Tetap, yang memberikan pedoman mengenai kriteria pengakuan aset tetap, yaitu kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat perbedaan interpretasi dan pelaksanaan yang dapat menyebabkan inkonsistensi dan ketidaksesuaian antara laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Seftila et al., 2021).

Salah satu elemen penting dalam pengakuan dan pengukuran aset tetap adalah penentuan umur ekonomis, yaitu estimasi periode waktu di mana suatu aset tetap diharapkan memberikan manfaat ekonomi kepada entitas. Penentuan umur ekonomis ini tidak hanya berdampak pada besarnya beban penyusutan tahunan, tetapi juga berpengaruh terhadap evaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sivanissa & Setiawan, 2023). Penentuan umur ekonomis yang terlalu pendek dapat menyebabkan beban penyusutan yang besar dan menurunkan laba bersih, sedangkan umur ekonomis yang terlalu panjang dapat mengakibatkan laporan laba yang terlalu tinggi di awal, namun tidak mencerminkan kenyataan penggunaan aset. Di sisi lain, umur ekonomis juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti frekuensi penggunaan, perawatan dan pemeliharaan, kondisi teknologi, serta kebijakan manajemen. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi secara berkala guna memastikan bahwa umur ekonomis aset tetap yang digunakan dalam perhitungan depresiasi masih relevan dan mencerminkan kondisi aktual (Mahadewi et al., 2023).

Klasifikasi aset tetap dalam laporan keuangan juga menjadi hal krusial yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca laporan keuangan terhadap struktur aset perusahaan. Klasifikasi yang tepat akan membantu dalam analisis keuangan, pengendalian internal, serta perencanaan strategis perusahaan. Misalnya, aset tetap yang digunakan langsung dalam proses produksi dapat diklasifikasikan secara terpisah dari aset tetap yang digunakan untuk tujuan

administratif, sehingga pengguna laporan dapat menilai efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aset secara lebih mendalam (Anisyah Firda Yanti & Widajantie, 2023). Akan tetapi, dalam kenyataannya, banyak perusahaan yang mengelompokkan aset tetap secara umum tanpa memperhatikan fungsinya dalam operasional perusahaan, sehingga menyulitkan dalam melakukan analisis lanjutan. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi terhadap bagaimana perusahaan mengklasifikasikan aset tetap berdasarkan kegunaannya serta umur ekonomis yang ditentukan (Utama & Hidayatulloh, 2020).

Permasalahan yang sering ditemukan dalam praktik akuntansi di perusahaan adalah kurangnya perhatian terhadap dokumentasi dan pengelolaan aset tetap secara menyeluruh. Beberapa perusahaan tidak memiliki sistem pencatatan yang memadai untuk mencatat perolehan, pergerakan, pemeliharaan, dan pelepasan aset tetap. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengakuan maupun dalam penghitungan umur ekonomis aset. Selain itu, dalam perusahaan yang menggunakan sistem manual, risiko terjadinya kesalahan pencatatan dan pengklasifikasian aset tetap menjadi lebih tinggi. Ketidaksesuaian antara laporan keuangan dengan kondisi aset sebenarnya di lapangan juga dapat memicu temuan audit dan berdampak pada reputasi serta kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh mengenai sejauh mana pengakuan dan klasifikasi aset tetap telah dilakukan sesuai standar dan bagaimana umur ekonomis yang ditetapkan berkontribusi terhadap ketepatan penyusunan laporan keuangan (Sari et al., 2023).

Dalam praktiknya sering ditemukan ketidaktepatan dalam pencatatan umur aset tetap yang berdampak langsung terhadap nilai ekonomis aset tersebut. Umur ekonomis adalah estimasi periode waktu di mana suatu aset tetap dapat digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Apabila pencatatan umur aset tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya baik karena kelalaian, kesalahan estimasi, atau ketidakakuratan data awal maka hal ini dapat menyebabkan perusahaan salah dalam menghitung beban penyusutan, sehingga nilai buku aset menjadi tidak mencerminkan kondisi riilnya (Anisyah Firda Yanti & Widajantie, 2023).

Dalam suatu entitas usaha, khususnya di industri perhotelan seperti Prama Sanur Beach Hotel, pengelolaan aset tetap memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran operasional dan akurasi laporan keuangan. Namun, berdasarkan temuan audit internal yang dilakukan baru-baru ini, ditemukan bahwa pencatatan beberapa aset tetap di Prama Sanur Beach Hotel masih dilakukan secara global atau digabung tanpa rincian spesifik. Pencatatan yang tidak terperinci ini dinilai kurang tepat karena menyulitkan dalam proses pengawasan, evaluasi, serta penghitungan

umur ekonomis dan nilai penyusutan aset secara akurat. Misalnya, beberapa peralatan operasional seperti perlengkapan dapur, furnitur kamar, maupun sistem pendingin udara tercatat dalam satu kelompok besar tanpa adanya pemisahan berdasarkan jenis, tahun perolehan, maupun umur manfaat masing-masing aset. Kondisi ini menyebabkan ketidaktepatan dalam pengakuan nilai aset dan estimasi umur ekonomisnya, yang pada akhirnya berdampak pada penyajian laporan keuangan yang kurang menggambarkan kondisi sebenarnya dari aset perusahaan (Parmiasih, 2023).

Data klasifikasi aset yang dimiliki oleh Prama Sanur Beach Hotel dijelaskan dalam tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Klasifikasi Aset di Prama Sanur Beach Hotel

No	Description	Asset Class
1	Ffe	3501
2	Automobiles / Vehicles	5001
3	Electrical	6000
4	Machineries	6001
5	Mechanical	6002
6	Plumbing	6003
7	Land	7000
8	Building	8000
9	Building Supporting	8300
10	Landscapping	8400
11	Auc	9900

Sumber : Prama Sanur Beach Hotel (2025)

Berdasarkan data pada tabel 1.1, terlihat adanya klasifikasi aset tetap yang digunakan oleh perusahaan, yang terdiri dari berbagai kelompok aset seperti FFE (Furniture, Fixtures, and Equipment), kendaraan, instalasi listrik, mesin, mekanikal, plumbing, tanah, bangunan, hingga aset dalam proses (AUC). Setiap kelompok aset memiliki kode kelas tersendiri seperti FFE dengan kode 3501, kendaraan dengan kode 5001, serta bangunan dengan kode 8000. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan sistem pengelompokan aset sesuai dengan jenis dan fungsinya, sebagaimana disarankan dalam PSAK 16 tentang Aset Tetap. Klasifikasi yang rinci ini penting untuk mendukung proses pengakuan, pengukuran, dan penyusutan aset secara tepat. Misalnya, aset seperti automobiles/vehicles memiliki karakteristik umur ekonomis yang berbeda dengan building atau machineries, sehingga perlu diperlakukan secara akuntansi dengan metode penyusutan dan estimasi umur ekonomis yang berbeda pula.

Setiap aset dengan kode tertentu membantu perusahaan dalam menelusuri nilai perolehan, masa manfaat, dan perhitungan beban penyusutan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku

umum. Selain itu, pencantuman kategori seperti AUC (Asset Under Construction) dengan kode 9900 dan 9901 menunjukkan adanya pengakuan atas aset yang masih dalam tahap pembangunan, yang belum dapat disusutkan hingga siap digunakan, sesuai ketentuan PSAK 16. Dengan demikian, sistem klasifikasi aset seperti pada tabel tersebut berperan penting dalam menjamin ketepatan pengakuan aset, pengendalian internal, serta penilaian umur ekonomis yang akurat untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan temuan audit internal, terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam proses klasifikasi aset tetap di Hotel Prama Sanur Beach. Salah satu kendala utama adalah pencatatan aset yang masih dilakukan secara global atau digabung dalam satu kelompok besar tanpa pemisahan yang rinci berdasarkan jenis aset, tahun perolehan, dan umur ekonomisnya. Kondisi ini menyebabkan sulitnya menelusuri informasi spesifik mengenai masing-masing aset, khususnya dalam menentukan umur manfaat yang sesuai dengan kondisi aktual penggunaan aset tersebut. Selain itu, beberapa aset operasional seperti furniture kamar, peralatan dapur, dan sistem pendingin udara belum sepenuhnya diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan karakteristik penggunaannya, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam penghitungan penyusutan. Kendala lainnya adalah keterbatasan dokumentasi pendukung atas perolehan aset lama, seperti bukti transaksi atau data teknis aset, yang menyulitkan proses evaluasi ulang nilai perolehan dan klasifikasi aset sesuai PSAK 16. Di samping itu, perubahan dan pembaruan aset yang dilakukan secara bertahap tidak selalu diikuti dengan pembaruan data klasifikasi dalam sistem pencatatan, sehingga terdapat perbedaan antara kondisi aset di lapangan dengan kesesuaiannya dalam laporan aset tetap. Kendala-kendala tersebut menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan sistem klasifikasi aset agar informasi keuangan yang dihasilkan lebih akurat, andal, dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Lebih lanjut, kesalahan dalam estimasi umur ekonomis dapat memicu penghitungan beban penyusutan yang tidak sesuai, sehingga memengaruhi laba perusahaan dan keputusan manajerial yang didasarkan pada laporan keuangan tersebut. Menyikapi hal ini, auditor memberikan beberapa saran, antara lain perlunya klasifikasi ulang aset tetap berdasarkan jenis dan umur manfaatnya, pembaruan sistem pencatatan aset yang lebih terstruktur dan terperinci, serta pelatihan bagi staf administrasi agar memahami standar akuntansi yang berlaku terkait pengakuan dan pengelompokan aset tetap. Dengan dilaksanakannya evaluasi dan perbaikan terhadap sistem pencatatan aset, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan akurasi pengelolaan aset dan

memperkuat kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan (Destriyanti, 2022).

Ketidaktepatan ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti pembebanan biaya penyusutan yang terlalu kecil atau terlalu besar, yang pada akhirnya mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, khususnya dalam hal nilai aset bersih dan laba rugi. Selain itu, klasifikasi aset berdasarkan umur yang tidak akurat juga dapat menghambat proses pengambilan keputusan manajerial, misalnya dalam hal perencanaan penggantian aset, investasi ulang, atau pelepasan aset. Oleh karena itu, evaluasi terhadap ketepatan pengakuan dan klasifikasi aset tetap berdasarkan umur ekonomis menjadi penting untuk menjamin kualitas informasi akuntansi yang disajikan perusahaan (Adfi & Siregar, 2020).

Dalam konteks ini, evaluasi terhadap pengakuan dan klasifikasi aset tetap berdasarkan umur ekonomis menjadi sangat relevan, terutama bagi perusahaan yang memiliki banyak aset tetap yang nilainya signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang tepat dalam mengakui dan mengklasifikasikan aset tetapnya, serta mengevaluasi apakah umur ekonomis yang digunakan dalam proses depresiasi sudah sesuai dengan kondisi riil dari aset tersebut. Evaluasi ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk memperbaiki sistem pencatatan dan pengelolaan aset tetapnya, guna meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada para pengguna laporan (Nicky Handayani, 2022).

Dalam konteks industri perhotelan, aset tetap memegang peranan strategis karena menjadi tulang punggung operasional dalam memberikan layanan kepada tamu secara berkelanjutan. Hotel Prama Sanur Beach, Bali, sebagai entitas jasa pariwisata, memiliki berbagai jenis aset tetap dengan nilai material yang signifikan, seperti tanah, bangunan hotel, bangunan penunjang, furniture, fixtures and equipment (FFE), kendaraan operasional, mesin, instalasi listrik, mekanikal, plumbing, hingga aset dalam penyelesaian (asset under construction). Setiap item aset tersebut memiliki karakteristik penggunaan, fungsi operasional, serta umur ekonomis yang berbeda, sehingga menuntut pengakuan dan klasifikasi yang tepat sesuai dengan ketentuan PSAK 16.

Klasifikasi aset yang sistematis melalui pemberian kode kelas aset tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan administratif, tetapi juga menjadi dasar penting dalam penentuan umur manfaat dan perhitungan penyusutan yang wajar. Namun, dalam praktiknya, pengelompokan aset yang dilakukan secara global atau kurang terperinci berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara nilai tercatat aset dengan kondisi riil di lapangan. Oleh karena itu, evaluasi atas pengakuan

dan klasifikasi aset tetap berdasarkan umur ekonomis menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan mencerminkan keadaan sebenarnya. Penelitian ini penting dilakukan karena tanpa adanya evaluasi yang memadai, perusahaan berisiko mengalami kesalahan dalam pembebanan biaya penyusutan, penyajian nilai aset yang tidak andal, serta distorsi terhadap laba rugi perusahaan.

Dampak jangka panjang dari kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan manajerial, perencanaan penggantian aset, hingga menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengujian kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas pengelolaan aset tetap di Hotel Prama Sanur Beach, Bali.

Penelitian ini juga penting mengingat semakin meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, baik dari regulator, investor, maupun publik. Dengan meningkatnya pengawasan dan audit atas laporan keuangan, perusahaan harus memastikan bahwa pengakuan dan klasifikasi aset tetap telah dilakukan secara andal dan sesuai standar. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai praktik yang telah diterapkan perusahaan, mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik akuntansi di perusahaan serta sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan akuntansi internal yang lebih baik.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian akuntansi keuangan terkait aset tetap. Dengan mengkaji pengakuan, klasifikasi, dan umur ekonomis aset tetap dari perspektif empiris, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Dalam jangka panjang, pemahaman yang lebih mendalam terhadap aset tetap dan pengelolaannya akan membantu menciptakan sistem pelaporan keuangan yang lebih akurat, transparan, dan dapat diandalkan dalam mendukung pertumbuhan serta keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan temuan audit internal, terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam proses klasifikasi aset tetap di Hotel Prama Sanur Beach. Salah satu kendala utama adalah pencatatan aset yang masih dilakukan secara global atau digabung dalam satu

kelompok besar tanpa pemisahan yang rinci berdasarkan jenis aset, tahun perolehan, dan umur ekonomisnya. Kondisi ini menyebabkan sulitnya menelusuri informasi spesifik mengenai masing-masing aset, khususnya dalam menentukan umur manfaat yang sesuai dengan kondisi aktual penggunaan aset tersebut. Selain itu, beberapa aset operasional seperti furniture kamar, peralatan dapur, dan sistem pendingin udara belum sepenuhnya diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan karakteristik penggunaannya, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam penghitungan penyusutan.

Kendala lainnya adalah keterbatasan dokumentasi pendukung atas perolehan aset lama, seperti bukti transaksi atau data teknis aset, yang menyulitkan proses evaluasi ulang nilai perolehan dan klasifikasi aset sesuai PSAK 16. Di samping itu, perubahan dan pembaruan aset yang dilakukan secara bertahap tidak selalu diikuti dengan pembaruan data klasifikasi dalam sistem pencatatan, sehingga terdapat perbedaan antara kondisi aset di lapangan dengan kesesuaiannya dalam laporan aset tetap. Kendala-kendala tersebut menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan sistem klasifikasi aset agar informasi keuangan yang dihasilkan lebih akurat, andal, dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Penelitian terdahulu dari (Nicky Handayani, 2022) bahwa hasil penelitian menunjukkan penerapan akuntansi aset tetap sebagian sudah sesuai dengan standar yang berlaku, penerapan akuntansi aset tetap yang sudah sesuai dengan standar akuntansi SAK ETAP diantaranya pengakuan, pengukuran setelah pengakuan, dan pengungkapan, adapun penerapan akuntansi aset tetap yang belum sesuai diantaranya: pengukuran pada saat pengakuan, perolehan aset tetap hanya mengakui sebesar harga yang ada di bukti transaksi tanpa menambah biaya-biaya lain yang menimbulkan bertambahnya nilai perolehan aset tetap.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfokus pada konsep dan penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 sebagai pedoman utama dalam penyusunan laporan keuangan. PSAK merupakan standar yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang mengacu pada IFRS dan bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Dalam konteks ini, aset tetap menjadi elemen penting karena mencerminkan sumber daya ekonomi jangka panjang yang digunakan dalam operasional perusahaan. Secara teoritis, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode, digunakan dalam kegiatan operasional, tidak untuk dijual kembali, serta

memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Pengakuan aset tetap dilakukan apabila memenuhi dua kriteria utama, yaitu adanya kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan dan biaya perolehan yang dapat diukur secara andal.

Selanjutnya, pengukuran aset tetap menjadi aspek penting dalam akuntansi karena menentukan nilai yang dicatat dalam laporan keuangan. Pengukuran awal umumnya menggunakan metode biaya historis, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan hingga aset siap digunakan, termasuk harga beli dan biaya tambahan seperti transportasi, instalasi, serta biaya profesional. Selain itu, terdapat metode lain seperti biaya kini (*current cost*) dan nilai masa depan (*future value*), meskipun penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan relevansi informasi. Setelah pengakuan awal, aset tetap juga dapat diukur kembali menggunakan metode biaya atau revaluasi untuk mencerminkan nilai wajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan, tetapi juga sebagai sarana penyajian informasi yang lebih akurat dan relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Aspek berikutnya adalah penyusutan aset tetap, yaitu proses alokasi sistematis atas nilai aset selama umur ekonomisnya. Penyusutan dilakukan karena adanya penurunan manfaat akibat penggunaan, keausan, maupun faktor teknis lainnya. Faktor penting dalam perhitungan penyusutan meliputi harga perolehan, nilai residu, dan umur ekonomis. Penentuan umur ekonomis menjadi krusial karena memengaruhi besarnya beban penyusutan yang berdampak langsung pada laba perusahaan. PSAK 16 juga menekankan bahwa estimasi umur ekonomis dan nilai residu harus dievaluasi secara berkala agar tetap mencerminkan kondisi aktual aset. Dengan demikian, penyusutan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membutuhkan pertimbangan manajerial yang tepat.

Selain itu, klasifikasi aset tetap juga menjadi bagian penting dalam kajian pustaka. Klasifikasi dilakukan berdasarkan jenis, fungsi, dan karakteristik aset untuk memudahkan pengendalian, analisis, serta penyusunan laporan keuangan. Klasifikasi yang tepat akan meningkatkan transparansi dan akurasi informasi, sedangkan klasifikasi yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahan dalam penghitungan penyusutan dan pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, masih ditemukan kendala seperti pencatatan aset secara global, kurangnya dokumentasi, serta ketidaksesuaian antara kondisi lapangan dengan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap penerapan PSAK 16 dalam pengelolaan aset tetap. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada beberapa perusahaan belum sepenuhnya sesuai dengan standar, terutama dalam hal pengukuran awal

yang sering hanya berdasarkan harga beli tanpa memperhitungkan biaya tambahan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang mencakup lima aspek utama dalam PSAK 16, yaitu pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, dan pengungkapan.

Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga penerapan pengakuan aset tetap pada perusahaan telah mengacu pada ketentuan PSAK 16, namun masih terdapat ketidaksesuaian dalam praktiknya.
2. Diduga klasifikasi aset tetap yang dilakukan perusahaan belum sepenuhnya rinci dan sesuai dengan karakteristik aset, sehingga memengaruhi ketepatan penyajian laporan keuangan.
3. Diduga penentuan umur ekonomis aset tetap belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual penggunaan aset, sehingga berdampak pada ketidaktepatan perhitungan penyusutan.

Hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat dugaan adanya kesenjangan antara standar akuntansi dan implementasinya di lapangan, sehingga diperlukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan aset tetap dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan akuntansi aset tetap pada perusahaan serta kesesuaiannya dengan ketentuan PSAK 16. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada angka-angka, tetapi lebih menekankan pada pemahaman proses, kebijakan, dan praktik yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola aset tetap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara dengan pihak yang berkompeten, khususnya pegawai yang bertanggung jawab dalam pengelolaan aset tetap di perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen perusahaan seperti laporan keuangan, laporan aset tetap, serta kebijakan akuntansi yang relevan untuk mendukung analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara

langsung aktivitas pencatatan dan pengelolaan aset tetap di perusahaan, sehingga peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, serta pengungkapan aset tetap. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan aset tetap untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan membandingkan praktik yang dilakukan perusahaan dengan ketentuan PSAK 16, sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan aset tetap serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi perusahaan.

PEMBAHASAN

Penerapan Pengakuan Aset Tetap pada Perusahaan Berdasarkan Ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 16).

Penerapan pengakuan aset tetap pada perusahaan berdasarkan ketentuan PSAK 16 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip pengakuan aset tetap sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pengakuan aset tetap dilakukan ketika aset tersebut memenuhi dua kriteria utama, yaitu memiliki manfaat ekonomis di masa depan serta biaya perolehan yang dapat diukur secara andal. Dalam praktiknya, proses pengakuan aset tetap di perusahaan dilakukan melalui mekanisme internal yang terstruktur, dimulai dari pengajuan kebutuhan aset oleh masing-masing departemen, kemudian melalui proses persetujuan manajemen, hingga pencatatan oleh bagian keuangan. Proses ini menunjukkan adanya sistem pengendalian internal yang cukup baik dalam memastikan bahwa setiap aset yang diakui benar-benar memenuhi kriteria sebagai aset tetap.

Selain itu, pengukuran awal aset tetap telah dilakukan berdasarkan biaya perolehan yang mencakup seluruh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung hingga aset siap digunakan, seperti biaya pembelian, transportasi, instalasi, dan biaya lainnya. Hal ini sejalan dengan ketentuan PSAK 16 yang menekankan pentingnya pencatatan nilai aset secara wajar agar mencerminkan nilai ekonomis yang sebenarnya. Namun demikian, meskipun secara konseptual telah sesuai dengan standar, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait dengan kelengkapan dokumentasi dan evaluasi aset secara berkala. Keterbatasan dokumen pendukung, khususnya untuk aset lama, dapat memengaruhi keakuratan data aset dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengklasifikasian maupun penilaian aset tetap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pengakuan aset tetap pada perusahaan telah sesuai secara normatif dengan PSAK 16, namun masih memerlukan penyempurnaan dalam aspek administratif dan teknis. Perusahaan perlu meningkatkan sistem dokumentasi serta melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa pengakuan aset tetap tidak hanya sesuai secara teori, tetapi juga mencerminkan kondisi riil di lapangan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal dan akurat.

Penerapan Aset Tetap pada Hotel Prama Sanur Beach, Bali

Penerapan aset tetap pada Hotel Prama Sanur Beach Bali secara umum telah mengacu pada ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16, yang mengatur perlakuan akuntansi aset tetap mulai dari pengakuan, pengukuran, penyusutan, hingga pengungkapan. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan telah memiliki prosedur dan kebijakan internal yang cukup sistematis dalam pengelolaan aset tetap, yang melibatkan berbagai pihak seperti departemen operasional, bagian keuangan, dan manajemen dalam proses pengadaan hingga pencatatan aset. Pengakuan aset tetap dilakukan ketika aset telah memenuhi kriteria manfaat ekonomis di masa depan dan dapat diukur secara andal, sedangkan pengukuran awal dilakukan berdasarkan biaya perolehan yang mencakup seluruh biaya yang diperlukan hingga aset siap digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai standar.

Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi penerapan aset tetap. Salah satu permasalahan utama adalah klasifikasi aset yang masih dilakukan secara global tanpa pemisahan yang rinci berdasarkan jenis, fungsi, maupun umur ekonomis. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam penelusuran informasi aset

serta berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam perhitungan penyusutan. Selain itu, keterbatasan dokumentasi terhadap aset lama, seperti bukti perolehan dan data teknis, juga menjadi hambatan dalam proses evaluasi dan pencatatan aset secara akurat. Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya pembaruan data aset seiring dengan perubahan kondisi fisik maupun penggunaan aset di lapangan.

Dengan demikian, meskipun penerapan aset tetap pada Hotel Prama Sanur Beach Bali telah sesuai dengan PSAK 16 secara normatif, masih diperlukan perbaikan dalam aspek teknis, khususnya pada sistem klasifikasi, kelengkapan dokumentasi, dan evaluasi aset secara berkala. Upaya perbaikan tersebut penting untuk meningkatkan keandalan informasi aset tetap, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi riil perusahaan secara lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Umur Ekonomis Aset Tetap, Potensi Atau Solusi dan Kondisi Aktual Penggunaan Aset pada Hotel Prama Sanur Beach, Bali

Secara konseptual perusahaan telah mengacu pada ketentuan PSAK 16 dalam menetapkan masa manfaat aset sebagai dasar perhitungan penyusutan. Umur ekonomis ditentukan berdasarkan jenis aset, fungsi operasional, serta kebijakan internal perusahaan, sehingga secara normatif telah mencerminkan pemahaman yang baik terhadap prinsip akuntansi yang berlaku. Namun, dalam praktiknya ditemukan bahwa penentuan umur ekonomis tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual penggunaan aset di lapangan. Hal ini terlihat dari adanya aset yang secara fisik masih layak digunakan, tetapi secara akuntansi hampir habis disusutkan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara estimasi masa manfaat dengan realitas operasional, yang berpotensi memengaruhi kewajaran nilai aset dan beban penyusutan dalam laporan keuangan.

Dari sisi potensi dan solusi, perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan akurasi penentuan umur ekonomis melalui evaluasi berkala yang berbasis kondisi teknis aset, bukan hanya berdasarkan kebijakan standar atau pengalaman masa lalu. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan melibatkan tim teknis seperti engineering untuk menilai kondisi fisik dan tingkat keausan aset secara langsung. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan faktor intensitas penggunaan, lingkungan operasional, serta perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi umur manfaat aset. Penerapan metode penyusutan yang lebih fleksibel juga dapat menjadi solusi, sehingga tidak semua aset diperlakukan secara seragam. Dengan demikian, penentuan umur ekonomis dapat lebih mencerminkan kondisi aktual penggunaan aset. Secara keseluruhan,

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Pengakuan Aset Tetap berdasarkan PSAK 16

Penerapan Aset Tetap pada Hotel Prama Sanur Beach Bali

Umur Ekonomis Aset Tetap dan Kesesuaiannya dengan Kondisi Aktual

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan meningkatkan kualitas pengelolaan aset tetap melalui perbaikan sistem dokumentasi dan klasifikasi aset secara lebih rinci dan terintegrasi. Perusahaan juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap umur ekonomis aset dengan melibatkan tim teknis agar sesuai dengan kondisi aktual penggunaan.

Selain itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan terkait PSAK 16 sangat penting untuk memastikan penerapan standar akuntansi berjalan optimal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam dengan cakupan objek yang lebih luas serta menggunakan metode yang lebih variatif agar hasil penelitian semakin komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfi, M. K., & Siregar, S. (2020). Sistem Laporan Aset Tetap Dalam Menunjang Akuntabilitas Pengelolaan Barang Milik Negara (Studi Kasus Kantor Wilayah DJKN Sumatera Utara). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 3(2), 2022.
- Akuba, R. A., & Pusung, R. J. (2021). Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT Hasjrat Abadi Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(3), 240–247.
- Ansiah Firda Yanti, & Widajantie, T. D. (2023). Prosedur Pencatatan dan Perlakuan Aset Tetap Berwujud Yayasan XYZ Berdasarkan PSAK 16. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 5(2), 26–38. <https://doi.org/10.61656/sbamr.v5i2.72>
- Arindhawati, A. T., & Utami, E. R. (2020). Dampak Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok, Tlogo, Ceper dan Manjungan Kabupaten Klaten). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.18196/rab.040152>
- Destriyanti, D. (2022). Analisis Sistem Akuntansi Pembelian dan Pengeluaran Kas pada Hotel The Ritz-Carlton Bali. *Jurnal Akuntansi*.
- Ekinanda, F., Wijayanti, A., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Pajak Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12(2), 45–62.
- Lestari, R., & Hermawan, A. A. (2023). Evaluasi Pengendalian Internal atas Aset Tetap pada PT WAN. *Owner*, 7(4), 3338–3349. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1733>
- Mahadewi, D. P., Purnamawati, I. G. A., & Yuniarta, G. A. (2023). Determinan Kinerja Keuangan Bpr Konvensional Se-Bali Dengan Risiko Kredit Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 14(1), 283–295.
- Nicky Handayani. (2022). Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada Kjpp Xyz Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i2.190>
- Palandeng, R. A. ., Morasa, J., & Lambey, R. (2022). Evaluasi Penerapan PSAP No. 7 Akuntansi Aset Tetap pada Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 6(1), 29–36.
- Parmiasih, N. N. (2023). Analisis Sistem Akutansi Pembelian Bahan Baku Food & Beverage Pada Prama Sanur Beach. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 145–155. <https://doi.org/10.32795/hak.v4i2.3151>
- Safi'i, M. I., & Fahriani, F. Z. (2023). Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Psak No. 16 Pada Pt Selecta. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 11(1), 92–106. <https://doi.org/10.24127/pro.v11i1.7888>

-
- 330 | Hita_Akuntansi dan Keuangan